



The Development of Adults and the Elderly

Fauziah Nasution*¹, Afdilla Zulkarnain², Fadhilah Paramitha³, Nasta Fauzia Adhani Nst⁴, Rizka Dewi salsabila⁵

* fauziahnasution@uinsu.ac.id¹, Afdillazulkarnain@gmail.com², fadhilaparamitha@gmail.com³,
nstafzia16@gmail.com⁴, rizkabila0@gmail.com⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

ABSTRACT

This study discusses the developments occurring in adults and the elderly, covering physical, psychological, social, and economic challenges. The increasing elderly population worldwide reflects a rise in life expectancy, but it also presents various issues such as physical health decline, social isolation, changes in family dynamics, and challenges in retirement. This research uses a qualitative descriptive approach to describe the experiences and adaptive strategies employed by older adults and the elderly in facing these changes. The findings indicate that family support, healthy lifestyles, and access to adequate healthcare services play a crucial role in improving the quality of life for the elderly. Moreover, the presence of nursing homes and elderly communities provides solutions to social changes and the limitations of family roles in supporting the elderly. This study concludes that, although the elderly face many challenges, those who can accept these conditions positively are able to enjoy their old age wisely, happily, and meaningfully.

Keywords: Adults; Elderly; Development; Health

PENDAHULUAN

Manusia menempuh banyak fase kehidupan, mulai dari neonatal dan prenatal, kemudian bayi dan anak-anak, remaja dan dewasa. Semua individu ikuti proses transformasi ini. Meskipun apa pun langkah-langkah yang telah dilakukan, masih ada hal-hal penting untuk diperhatikan. Saat langkah pertama diambil, itu akan memengaruhi keseluruhan perjalanan hidup seseorang. Orang-orang bisa melihat kembali ke belakang dan menyadari perkembangan mereka dari ketidakmampuan menuju kedewasaan lengkap dan *independent*, hanya untuk akhirnya kembali kepada ketidakmampuan (Nanda, 2021). Namun, beberapa orang khawatir dan enggan menerima realitas tentang masa tua mereka. Jika seseorang telah menjauhinya dari masa lampau, dia sering merindukan masa lalunya dengan penuh penyelesaian dan lebih suka tinggal di masa sekarang daripada menghadapi masa depan secara optimal. Mereka cenderung menghindari pemikiran tentang masa mendatang sebanyak mungkin (Rahman, 2020).

Usia lanjut atau usia tua merupakan tahap akhir dalam perjalanan hidup seseorang, Dimana individu telah “menjauh” dari fase-fase sebelumnya yang dianggap lebih menyenangkan atau penuh manfaat. Umumnya, usia 60-an dijadikan sebagai batas antara usia muda dan usia lanjut. Namun, dengan peningkatan kondisi kehidupan (harapan hidup) yang lebih baik, banyak lansia saat ini tidak menunjukkan tanda-tanda penuaan mental dan fisik hingga usia 65 tahun, bahkan mungkin sampai 70 tahun. Perubahan fisik yang paling terlihat termasuk rambut yang memutih, kulit yang menjadi kering dan keriput, hilangnya gigi, serta perubahan ada bentuk wajah. Selain itu, kekuatan dan kelincihan juga menurun, disertai dengan melemahnya sistem kekebalan tubuh, sehingga lansia lebih rentan terhadap berbagai penyakit dan sering kali bergantung pada orang lain (Desminta, 2005).

Saat ini, dengan tuntutan dari dunia yang semakin modern, lansia sering kali dianggap sebagai beban bagi keluarga. Mereka menjadi anggota keluarga yang dianggap merepotkan dan membawa tantangan tersendiri. Tidak jarang, anggota keluarga memilih untuk menempatkan lansia di panti jompo yang khusus untuk menampung orang-orang lanjut usia. Pergeseran nilai dalam hubungan antar generasi terjadi karena kurangnya penyedia perawatan (*care provider*) yang diharapkan dalam keluarga, mengingatkan anak-anak, cucu, dan kerabat lainnya sibuk dengan aktivitas masing-masing, seperti pekerjaan dan pendidikan. Selain itu, tuntutan pekerjaan anggota keluarga sering kali menyita hampir seluruh waktu mereka, sehingga lansia semakin terabaikan secara sosial, budaya, dan psikologis. Mereka merasa terasing, kesepian, dan terlantar di rumah (Basuki, 2015). Masalah kesehatan dan ekonomi juga menjadi tantangan utama bagi lansia, terkait dengan penurunan fisik yang terjadi secara alami serta kebutuhan hidup yang harus dipenuhi.

Dengan adanya kebutuhan akan tempat tinggal bagi lansia, panti jompo kini sering dijadikan sebagai alternatif hunian. Panti jompo menjadi pilihan dan solusi terhadap perubahan sosial yang tinggal di panti jompo atas saran dari keluarga, teman, atau lingkungan sosial mereka. Selain itu, ada juga lansia yang memilih untuk tinggal di panti jompo berdasarkan keinginan pribadi mereka. Kehadiran panti jompo di tengah perubahan nilai dan struktur keluarga menjadi pilihan terbaik untuk membantu lansia menjadi pilihan terbaik untuk membantu lansia mengakses sumber daya yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri (Rosalina, 2021).

Populasi lansia di seluruh dunia semakin meningkat dengan pesat. Peningkatan harapan hidup berkontribusi pada bertambahnya jumlah orang dewasa yang lebih tua dalam populasi, sehingga mereka menghadapi perubahan dalam jaringan sosial, kondisi sosial ekonomi, kesehatan, dan demografi. Perubahan-perubahan ini berdampak pada kepuasan hidup dan kualitas hidup lansia. Terdapat kecenderungan untuk mengaitkan bertambahnya usia dengan penurunan kepuasan hidup dan kualitas hidup, yang sering kali disebabkan oleh disabilitas fisik dan mental, penyakit kronis, serta masalah sosial dan keuangan yang umum dialami oleh lansia. Oleh karena itu, pertumbuhan populasi lansia di dunia untuk menentukan hubungan antara kesehatan mental yang paling umum di kalangan lansia adalah perasaan putus asa. Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa prevalensi bunuh diri di kalangan lansia meningkat seiring dengan bertambahnya populasi tersebut. Dalam beberapa studi epidemiologi dan analisis psikologis pasca kematian, penyakit sering kali diidentifikasi sebagai penyebab utama bunuh diri.

Teori kognitif Beck mengenai depresi menyatakan bahwa pikiran negatif yang tidak rasional, penyebab stress, dan peristiwa yang menimbulkan perasaan tidak berdaya untuk mengubah situasi berperan penting dalam kerangka emosional dan kognitif depresi (Herman,dkk.,2023). Keputusan didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk

memandang segala sesuatu secara negatif atau memiliki serangkaian harapan negatif terhadap masa depan. Orang yang merasa putus asa biasanya ditandai dengan pandangan pesimis tentang masa depan, meyakini bahwa tidak ada hal baik yang akan terjadi pada mereka, bahwa mereka tidak akan pernah berhasil dalam usaha mereka, bahwa tujuan penting tidak akan tercapai, dan bahwa masalah terburuk mereka tidak akan terpecahkan.

Jumlah lansia terus meningkat setiap tahunnya; pada tahun 2020, diperkirakan jumlah lansia di Indonesia mencapai 28.800.00 (11,34%) dari total populasi masyarakat. Salama menyatakan bahwa peningkatan jumlah lansia berdampak pada kurangnya pendapatan, pendidikan, dukungan sosial dan keluarga, serta akses kesehatan, baik fisik maupun psikologis. Penurunan kesehatan ini dapat membuat lansia lebih rentan terhadap penyakit. Menurut Nugroho, saat memasuki usia lanjut, perubahan pada struktur otak dapat memengaruhi fungsi organ tubuh manusia. Perubahan mental juga dapat terjadi secara bertahap, seperti menjadi lebih mudah tersinggung, stress, depresi, dan semakin egosentris. Kemunduran fisik lainnya dapat berdampak pada kualitas hidup dan menyulitkan lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Masalah fisik seperti gangguan penglihatan dan keseimbangan serta pendengaran dapat menyebabkan lansia beresiko jatuh setidaknya sekali dalam setahun.

Seiring bertambahnya usia, organ yang berperan dalam produksi suara mungkin menjadi kurang efisien dalam dikendalikan oleh sistem saraf. Berat otak dapat berkurang, dan perubahan pada pembuluh darah secara alami memperlambat fungsi suara di sistem saraf tepi juga mengalami perubahan seiring bertambahnya usia; pada usia 60 tahun, serat mielin pada saraf laring sering kali menurun, sehingga menyulitkan proses berbicara. Selain itu, perubahan hormonal akibat penuaan sering memengaruhi fungsi vocal, terutama pada wanita, yang dapat menyebabkan edema vocal dan penurunan frekuensi dasar suara. Sementara itu, pada pria, perubahan hormonal dapat menyebabkan gejala atrofi pada pita suara.

Dengan perkembangan sosial, banyak lansia merasa bahwa kampung halaman mereka menjadi kurang menarik. Hal ini menyebabkan munculnya kelompok lansia yang melakukan migrasi musiman. Pada akhir musim gugur, mereka berpindah ke daerah yang lebih hangat dan tinggal disana selama beberapa bulan sebelum kembali ke kampung halaman mereka pada musim semi atau awal musim panas berikutnya. Jaraknya dari tempat tinggal asal dapat membantu lansia menghindari kebosanan sehari-hari dan memberikan akses kepada mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan hiburan serta gaya hidup yang lebih segar. Penelitian sebelumnya telah banyak menyoroti dampak migrasi musiman terhadap individu lansia dan cara mereka mengatasi situasi tersebut, umumnya melalui wawancara individu, tetapi kurang memperhatikan penelitian terpadu mengenai lansia yang melakukan migrasi (Nur, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perkembangan pada individu dewasa dan lansia, termasuk tantangan dan strategi adaptasi yang dialami dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup dewasa dan lansia dari sudut pandang fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Teknik Pengumpulan Data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan secara sistematis. Reduksi Data, Data yang tidak relevan disaring, sementara informasi penting dikelompokkan berdasarkan tema utama. Penyajian Data, Hasil analisis disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk menggambarkan temuan penelitian. Kesimpulan, Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan tema yang telah diidentifikasi. Untuk memastikan validitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data, metode, dan waktu. Reliabilitas dicapai dengan menjaga konsistensi

prosedur selama proses pengumpulan dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring bertambahnya usia, banyak orang dewasa mulai menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Salah satu tantangan yang paling sering dilaporkan adalah kesulitan tidur. Tidak jarang mereka mengalami gangguan tidur berupa sulit tidur nyenyak, dan merasa kualitas tidur secara keseluruhan menurun. Hal ini dapat berdampak pada tingkat energi, suasana hati, serta kemampuan mereka untuk menjalani aktivitas sehari-hari dengan optimal. Perubahan fisik juga menjadi bagian dari proses penuaan. Penurunan massa otot, peningkatan lemak tubuh, perubahan metabolisme, serta penurunan daya tahan fisik merupakan kondisi umum yang dialami oleh banyak orang dewasa. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada kemampuan fisik tetapi juga mempengaruhi rasa percaya diri mereka. Tantangan ini semakin berat jika disertai dengan perubahan gaya hidup atau pola makan yang kurang sehat.

Tidak hanya itu perubahan fisik, aspek sosial dan emosional juga menjadi perhatian. Isolasi sosial menjadi salah satu hal yang di rasakan oleh banyak dari mereka, terutama setelah kehilangan teman-teman sebaya yang meninggal atau pindah ketempat lain. Perubahan dalam dinamika keluarga juga menjadi signifikan, dengan beberapa diantaranya merasa anak-anak yang telah dewasa memiliki kehidupan sendiri, sehingga waktu Bersama keluarga menjadi lebih terbatas waktunya. Hubungan orang tua dan anak dewasa mengalami pengeseran, dari hubungan yang cenderung hierarkis ke arah yang lebih setara dan saling mendukung. Meski demikian, bagi sebagian orang perubahan ini justru membawa peluang untuk memperlambat hubungan dengan anggota keluarga. Transisi menuju ke masa pensiun juga menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Bukanlah hal yang mudah bagi mereka yang tidak memiliki persiapan matang atau terlalu mengidentifikasi diri dengan pekerjaan mereka. Tanpa persiapan yang memadai, beberapa dari mereka terjebak dalam rutinitas yang monoton dan tanpa makna, meskipun ada juga yang berhasil menemukan kegiatan baru untuk mengisi hari-hari mereka. Dalam kondisi seperti ini, dukungan keluarga dan teman menjadi sangat penting untuk membantu individu beradaptasi dengan kehidupan.

Dalam konteks keluarga, peran orang tua yang sebelumnya produktif sering kali beralih menjadi peran sebagai pengasuh atau pendukung. Meskipun pengeseran peran ini dapat memberikan kepuasan tersendiri, seperti lebih dekat dengan cucu-cucu atau mendukung anak-anak mereka, peran ini juga bisa menjadi beban emosional jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang terbuka dalam keluarga agar setiap anggota dapat memahami dan memenuhi kebutuhan satu sama lain. Pada akhirnya setiap fase kehidupan memiliki tantangannya masing-masing. Namun, dengan dukungan yang tepat baik keluarga, teman, maupun masyarakat, serta kesadaran untuk menjaga kesejahteraan fisik dan emosional, para orang dewasa dan lansia dapat menjalani masa-masa ini dengan lebih positif dan bermakna.

Penurunan, kelemahan, peningkatan kerentanan terhadap berbagai penyakit dan perubahan lingkungan, hilangnya mobilitas dan ketangkasan, dan perubahan fisiologis yang terkait dengan usia dikenal sebagai lanjut usia (Rahmadani, dkk, 2024). Perkembangan usia lanjut, juga dikenal sebagai usia lanjut atau usia tua, mengacu pada tahap kehidupan setelah usia produktif, ketika seseorang memasuki masa pensiun. Perkembangan usia lanjut dapat dijelaskan dengan berbagai cara, seperti perubahan dalam fisik, kesehatan, psikologi, sosial, dan ekonomi. Seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, baik pria maupun wanita, didefinisikan sebagai lanjut usia, terlepas dari apakah mereka masih aktif dan bekerja atau tidak dapat mencari nafkah sendiri sehingga bergantung pada orang lain untuk mencari

nafkah (Mulyadi, 2015). Lansia bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap konsisi stress fisiologis (Maryam, 2008). Kegagalan ini berkaitan dengan berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual.

Agar tetap sehat, orang tua harus mempertimbangkan imunisasi untuk mencegah penyakit dan deteksi dini, seperti skrining. Upaya rehabilitatif kesehatan diberikan sebagai bagian dari upaya kuratif untuk pemulihan kesehatan usia lanjut, yang mencakup obat-obatan, fisioterapi, dan psikoterapi. Sementara itu, upaya kesehatan paliatif diberikan kepada usia lanjut untuk mengurangi keluhan mereka dan membantu mereka menjalani kehidupan akhir yang amanah. Orang tua juga harus memperhatikan kesehatan fisik dan mental mereka. Mereka harus memperhatikan makanan yang sehat dan seimbang serta menjaga berat badan mereka agar tidak terlalu tinggi atau rendah untuk menjaga kesehatan jantung, paru-paru, otot, dan tulang mereka. Sangat penting untuk mencegah penyakit pada orang tua karena mereka lebih rentan terhadap penyakit seperti diabetes, stroke, dan jantung. Oleh karena itu, orang tua harus menghindari faktor risiko seperti merokok, minum alkohol, dan makan makanan yang tidak sehat, serta mendapatkan perawatan yang tepat. Orang yang sudah memasuki masa tua harus menjalani pemeriksaan kesehatan secara teratur dan menjalani pemeriksaan mata, gigi, dan telinga. Selain itu, kondisi medis tertentu memerlukan perawatan medis. Kesehatan mental orang tua juga harus diperhatikan. Orang tua harus memperhatikan tanda-tanda depresi dan mencari dukungan bila diperlukan. Orang tua yang sehat secara fisik dan mental akan meningkatkan kualitas hidup mereka dan memperpanjang umur harapan hidup mereka. Kesehatan lansia sangat penting untuk mendukung kualitas hidup yang optimal pada usia tua. Pola hidup sehat, pencegahan penyakit, dan perawatan yang tepat dapat membantu menjaga kesehatan lansia (Nasution,dkk. 2024).

Masa lanjut usia adalah salah satu dari banyak tahapan perkembangan yang dilalui manusia sepanjang hidupnya. Usia lanjut dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori: lansia muda yang berusia antara 65 dan 74 tahun; lansia tua yang berusia antara 75 dan 84 tahun; dan lansia tertua yang berusia di atas 85 tahun. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 juga mendefinisikan usia lanjut sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Menurut Peraturan Pemerintah RI tahun 1998, lanjut usia dibagi menjadi dua kategori: lanjut usia potensial dan lanjut usia tidak potensial. Mereka yang masih memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan atau kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa dan masih mampu memberikan kontribusi secara ekonomi dan sosial dalam masyarakat disebut sebagai usia lanjut potensial. Di sisi lain, lanjut usia tidak potensial adalah mereka yang sudah tidak mampu mencari penghidupan sendiri dan bergantung pada bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Untuk membuat program kesejahteraan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan kelompok lanjut usia, penting untuk memahami konsep lanjut usia dan pengelompokannya (Lugasi, dkk, 2024).

Menurut Papalia dkk, bahwa tidak hanya tugas perkembangan yang berubah, tetapi kondisi fisik, mental, dan sosial juga berubah seiring bertambahnya usia . Karena organ tubuh sudah tidak dapat berfungsi dengan baik lagi dan mulai mengalami degenerasi, penurunan fisik seperti penurunan jamur, penyakit, dan penglihatan mulai terjadi. Menurut Papalia usia lanjut menyebabkan perubahan psikologis dan sosial. Karena ditinggalkan oleh anak-anak mereka yang selama ini tinggal bersama mereka, para lansia mulai merasa kesepian. Orang tua mulai memasuki masa pensiun dan meninggalkan pekerjaan dan peran sosial mereka. Perubahan fisik dan mental yang dialami oleh orang tua tersimpan erat. Salah satu masalah

mental tersebut adalah bagaimana orang tua menangani penurunan fisik. Lansia biasanya melakukan penarikan diri dari masyarakat dan dari diri mereka sendiri. Hurlock (2004) menjelaskan bahwa orang tua biasanya dapat menyikapi usia lanjut dengan dua cara. Yang pertama adalah menerima usia lanjut dengan wajar karena kesadaran yang tinggi. Yang kedua adalah menolak, tidak mau menerima kenyataan.

Semua corak kebiasaan manusia yang dikumpulkan dalam diri seseorang untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan atau rangsangan yang diterima disebut kepribadian, menurut Hall dan Lindzey (1995). Disebabkan perkembangan kepribadian yang dinamis, kepribadian seseorang akan semakin matang dan stabil selama mereka terus belajar dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Erickson (1995) juga menjelaskan bahwa kepribadian yang berkembang pada tahap perkembangan sebelumnya akan terintegrasi pada tahap perkembangan usia lanjut. Lansia dengan kepribadian terintegrasi biasanya menikmati masa tua dengan penuh ketenangan, kebahagiaan, dan kesenangan, dan mereka dapat menunjukkan kepribadian yang lebih positif, sehat, dan bijaksana (Putri, 2022).

KESIMPULAN

Masa dewasa dan lanjut usia merupakan tahap akhir dari perjalanan hidup manusia yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Lansia menghadapi tantangan seperti penurunan kesehatan fisik, keterbatasan mobilitas, isolasi sosial, serta perubahan peran dalam keluarga. Pada saat yang sama, perkembangan usia lanjut juga memberikan peluang untuk mempererat hubungan keluarga dan meningkatkan kualitas hidup melalui pola hidup sehat, dukungan keluarga, dan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Peningkatan populasi lansia menuntut perhatian lebih terhadap kebutuhan mereka, termasuk kebutuhan fisik, mental, dan sosial. Program rehabilitasi, pencegahan, dan perawatan paliatif menjadi bagian penting dalam mendukung lansia agar tetap sehat dan produktif. Lansia yang mampu menerima tahap kehidupan ini secara positif cenderung memiliki kepribadian yang lebih stabil, bijaksana, dan bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, W. (2015). Faktor-faktor penyebab kesepian terhadap tingkat depresi pada lansia penghuni panti sosial. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2).
- Desminta. (2005). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Herman, D. F., Anggun, C., Fatmawati, H. S. D., Mahardika, I. K., & Wicaksono, I. (2023). Perkembangan Psikososial Lansia terhadap Peningkatan Sikap Mandiri dan Fungsi Kognitif. *Jurnal Basicedu*, 7(6).
- Lugasi, Martina Marta, and W. O. A. (2024). Mencapai Successful Aging Di Masa Lanjut Usia Melalui Aktivitas Sehari-Hari. *Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(2).
- Maryam, R. S., et. al. . (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Salemba Medika.
- Mulyadi, M. (2015). Perkembangan Jiwa Keberagamaan Pada Orang Dewasa Dan Lansia. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 1(1), 44–45.
- Nanda, M. P. (2021). *Ketercapaian Tugas Perkembangan Masyarakat Pada Masa Dewasa Akhir di Kelurahan Duri Timur Kabupaten Bengkalis*. 5(3).

- Nasution, F., Wibowo, A., Nasution, T. M. S., & Edith, I. R. (2024). Konsep Dasar, Ruang Lingkup Psikologi Dewasa dan Manula, Kondisi Dewasa Awal. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(3), 108–114.
- Nur, F. Q. (2021). Kesehatan Pada Orang Lanjut Usia (Kesehatan Mental dan Kesehatan Fisik). *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, 2(1).
- Putri, D. R. (2022). Perubahan kepribadian pada masa usia lanjut. *Jurnal Talenta*, 11(2), 49.
- Rahmadani, Zaskya, Intan Yulia Putri, and L. Y. (2024). Perkembangan Usia Lanjut. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 39.
- Rahman, S. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mendasari Stres Pada Lansia*. Departemen Psikologi FIP Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rosalina, T. N. (2021). Pendidikan Agama Bagi Lansia di Griya Werdha (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam dan Psikologi. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, XIX(1).